



Analisis Hasil Tes Potensi Skolastik sebagai Indikator Kesiapan Siswa Menghadapi Tes UTBK 2022

¹Sriyati

¹SMAN 1 Situbondo, Jawa Timur, Indonesia

*E-mail korespondensi: sriyati@sman1situbondo.sch.id

Diserahkan: 26 Januari 2022; Direvisi: 19 Februari 2022; Diterima: 22 Februari 2022

Abstrak

Tes Potensi Skolastik merupakan ukuran apakah seorang siswa mempunyai potensi untuk masuk ke perguruan tinggi, disamping kemampuan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil tes potensi skolastik siswa kelas 12 SMAN 1 Situbondo sebagai indikator kesiapan siswa dalam menghadapi tes UTBK 2022. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan responden adalah siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Situbondo. Metode pengumpulan data dilakukan melalui Try Out tes potensi skolastik yang terdiri dari 1) Pengetahuan dan Pemahaman Umum, 2) Penalaran Umum, 3) Pengetahuan Kuantitatif, 4) Pemahaman Bacaan dan Menulis, dan 5) kemampuan bahasa Inggris. Data Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif melalui penyajian data dalam tabel dan Grafik serta dianalisis menggunakan statistik independen sampel t-Tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor 5 komponen TPS antara siswa IPA dan siswa IPS tidak berbeda secara nyata ($p > 0,05$). Secara keseluruhan skor ke-5 komponen TPS masih kurang dari 50%. Skor pengetahuan dan Pemahaman Umum maupun kemampuan Penalaran Umum masih lebih tinggi di banding pengetahuan kuantitatif, pemahaman bacaan dan menulis, serta kemampuan bahasa Inggris. Kesimpulan, bahwa kesiapan siswa SMAN 1 Situbondo dalam menghadapi Tes UTBK 2022 masih perlu di tingkatkan.

Kata kunci: Kesiapan Siswa Tes UTBK, Tes Potensi skolastik

Abstract

The Scholastic Potential Test is a measure of whether a student has the potential to enter college, in addition to academic ability. This study aims to analyze the scholastic potential test results of grade 12 students of SMAN 1 Situbondo as an indicator of student readiness to face the 2022 UTBK test. This study is a descriptive study, with the respondents being grade 12 students of SMA Negeri 1 Situbondo. The data collection method was carried out through a Try Out scholastic potential test consisting of 1) General Knowledge and Understanding, 2) General Reasoning, 3) Quantitative Knowledge, 4) Reading and Writing Comprehension, and 5) English language skills. Data The results of the study were analyzed descriptively through the presentation of data in tables and graphs and analysis using independent sample t-test statistics. The results showed that the average score of 5 TPS components between science students and social studies students was not significantly different ($p > 0.05$). Overall the score of the 5 TPS components is still not more than 50%. General Knowledge and Comprehension scores as well as General Reasoning abilities are still higher than Quantitative Knowledge, Reading and Writing Comprehension, and English language skills. The conclusion is that the readiness of SMAN 1 Situbondo students in facing the 2022 UTBK Test still needs to be improved.

Keywords: Student Readiness UTBK Test, Scholastic Potential Test

How to Cite: Sriyati. (2022). Analisis Hasil Tes Potensi Skolastik sebagai Indikator Kesiapan Siswa Menghadapi Tes UTBK 2022. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2) 74-83. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v9i1.4210>



<https://doi.org/10.21093/twt.v9i1.4210>

Copyright© 2022, Sriyati

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Salah satu isu pendidikan yang selalu menjadi perbincangan menarik setiap tahunnya adalah seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri. Hal tersebut dinilai penting lantaran memiliki setidaknya 3 alasan. Pertama, kualitas lulusan di salah satu perguruan tinggi dapat ditentukan berdasarkan seleksi masuk perguruan tinggi tersebut. Kedua, bentuk serta kriteria seleksi perguruan tinggi akan mempengaruhi sistem pengajaran di sekolah. Alasan ketiga, seleksi untuk masuk perguruan tinggi juga berpengaruh terhadap keadilan serta ketentuan negara (Harman,1994). Berdasarkan beberapa alasan diatas maka seleksi masuk perguruan tinggi negeri menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh calon mahasiswa, orang tua calon mahasiswa serta masyarakat secara keseluruhan (Asrijanti,2014).

Setiap tahun siswa dan siswi kelas XII jenjang menengah atas berlomba-lomba untuk mendaftar pada PTN favorit mereka melalui jalur UTBK SBMPTN (Raharjo JF dan Sulaiman H, 2017). Berdasarkan informasi data dari Kemendikbud 2021, sebanyak 184.942 siswa dinyatakan lolos SBMPTN 2021 dengan jumlah peserta yang terdiri dari 92. 963 saintek dan 91.979 soshum. Jumlah peserta tersebut merupakan hasil seleksi dari 777.858 siswa pendaftar secara nasional dengan jumlah pendaftar saintek 336.834 dan soshum 378.556. UTBK yang merupakan singkatan dari Ujian Tulis Berbasis Komputer merupakan salah satu tes untuk masuk ke perguruan tinggi. UTBK dilaksanakan oleh Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT) yang merupakan satu-satunya lembaga penyelenggara tes masuk perguruan tinggi terstandar di Indonesia. UTBK yang dilaksanakan oleh LTMPT memiliki keunggulan berupa pelaksanaan tes yang dapat diikuti banyak peserta sekaligus dengan waktu yang singkat serta hasil tes yang diberikan secara individu (Sulaiman dan Iyay, 2021). Dengan adanya kebijakan tersebut, maka sekolah berlomba-lomba mengarahkan serta mendampingi siswa dan siswi kelas XII untuk mengikuti UTBK SBMPTN.

UTBK yang dimaksud diatas merupakan Ujian Tertulis Berbasis Komputer yang terdiri atas Tes Potensi Skolastik dan Tes Kompetensi Akademik. Tes Potensi Skolastik merupakan tes yang memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan kognitif calon mahasiswa yang digunakan untuk memprediksi kemampuan calon mahasiswa dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Sedangkan Tes Kompetensi Akademik adalah tes yang digunakan untuk menilai kompetensi dasar calon mahasiswa terhadap mata pelajaran disekolah, meliputi standar isi yang harus dikuasai oleh siswa diakhir kelas XI sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah (Permen Ristek Dikti,2018).

Dalam UTBK untuk Tes Potensi Skolastik terdiri 4 sub materi yang akan diujikan yakni kemampuan penalaran umum, kemampuan kuantitatif, pengetahuan dan pemahaman umum, serta kemampuan membaca dan menulis. Tahun-tahun sebelumnya materi Bahasa Inggris dimasukkan dalam sub materi TPS, namun untuk tahun 2022 materi Bahasa Inggris akan diujikan secara terpisah diluar TPS dan TKA. UTBK merupakan tes tertulis menggunakan komputer dan hasilnya akan digunakan untuk mengikuti seleksi SBMPTN atau seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (Dewi, 2020).

Dimulai dari tahun 2019, persyaratan untuk mendaftar Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN) diwajibkan untuk mengikuti Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK). Ujian Tulis Berbasis Komputer dapat diikuti oleh siswa sekolah menengah atas atau sederajat lulusan tahun 2019 dan 2020, serta siswa kelas 12 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang akan lulus pada tahun 2022. Soal-soal yang digunakan UTBK dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kaidah akademik untuk memprediksi keberhasilan calon mahasiswa di semua program studi. Saat ini untuk lulus tes SBMPTN dan diterima diperguruan tinggi negeri pilihan semakin sulit karena persaingan yang sangat ketat, berdasarkan data kemenristekdikti jumlah peserta lolos SBMPTN 2019 sebanyak 23,61 persen dari jumlah pendaftar, untuk itu diperlukan persiapan yang matang dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi mulai dari pemahaman materi, fisik, serta mental.

Salah satu upaya untuk melatih siswa dalam menyelesaikan soal ujian dibutuhkan *tryout* sebagai suatu wahana yang bertujuan agar siswa lebih siap menghadapi ujian. *Tryout*

online merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengetahui seberapa paham siswa dalam memahami materi, menggunakan komputerisasi dengan berbasis website. Dalam penyusunan tes *Tryout* yang dirancang sebagai tes standar untuk mengungkapkan kemampuan peserta tes, maka analisis validitas dan reliabilitas butir sangat penting dilakukan. (Azwar, 2001). Menurut data penelitian Hariz, 2021 terdapat perbedaan yang signifikan sekali antara penggunaan *Bot Werewolf Telegram* dan *placebo treatment* pada penguasaan kosakata siswa SMA. Hal ini mengimplikasikan penggunaan *Bot Werewolf Telegram* dapat meningkatkan kemampuan kosakata siswa SMA secara positif dan mempermudah identifikasi karakteristik kosakata yang dipelajari siswa agar sesuai dengan tujuan instruksional kurikulum dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sedangkan berdasarkan penelitiannya Harman, 1994 seleksi dan penerimaan mahasiswa untuk masuk ke perguruan tinggi di kawasan Asia merupakan hal yang selalu menjadi perhatian yang dimana pasti ada pertumbuhan pesat dan tekanan yang meningkat untuk perubahan.

Amerika Serikat merupakan negara yang banyak mempublikasikan hasil studi dan sering dijadikan sebagai referensi kebijakan dalam hal pendidikan termasuk seleksi masuk perguruan tinggi. Isu yang sering menarik perhatian dan kerap menjadi bahan perdebatan yakni penggunaan *SAT Reasoning* sebagai alat seleksi masuk perguruan tinggi (Atkinson & Geiser, 2009; Crouse & Trusheim, 1988; Owen & Doerr, 1999; Stringer, 2008; Zwick, 2012). *SAT* pada mulanya merupakan singkatan dari *Scholastic Aptitude Test*, kemudian berubah menjadi *Scholastic Assessment Test*. Saat ini *SAT* bukan lagi merupakan singkatan namun berubah menjadi nama tes (Noddings, 2007; Zwick, 2004).

Sebagaimana pendapat Atkinson & Gleser yang menyatakan bahwa tes prestasi hasil belajar tidak selalu lebih tinggi dibanding tes bakat skolastik ketika digunakan sebagai alat seleksi. Menurut Koljatic dkk (2013) yang sependapat dengan pernyataan para ahli bahwasannya tes prestasi belajar kurang tepat bila digunakan sebagai alat masuk perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan perbedaan kualitas antar sekolah yang bervariasi, sehingga dalam kondisi tersebut tes prestasi belajar akan menjadi tolak ukur kesempatan belajar bukan kemampuan untuk belajar. Mereka menunjukkan bahwa tes prestasi belajar sebagai alat seleksi tidak selalu lebih unggul daripada tes bakat skolastik seperti yang Koljatic dkk. (2013) sependapat dengan banyak ahli lain bahwa tes prestasi belajar kurang tepat digunakan sebagai alat seleksi masuk perguruan tinggi bila kualitas antar sekolah sangat bervariasi, karena dalam kondisi ini tes prestasi belajar lebih mengukur kesempatan untuk belajar dan bukan kemampuan untuk belajar. Beberapa ahli berpendapat bahwasannya tes prestasi belajar kurang begitu tepat digunakan untuk alat seleksi masuk ke perguruan tinggi karena kualitas sekolah yang bervariasi. Tes prestasi belajar lebih cenderung untuk mengukur kesempatan belajar dan bukan untuk kemampuan untuk belajar (Koljatic, et al, 2013).

Setiap siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda dengan temanya. Bentuk perbedaan tersebut dapat kita ketahui dari bakatnya masing-masing. Karena bakat merupakan salah satu jenis perbedaan individu yang khas (Nazimuddin, et al, 2015). Menurut Burker, 2001 ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan setiap individu yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Dalam dunia Pendidikan bakat tersebut telah terbukti sebagai predictor yang sangat baik dalam mengekspetasikan keberhasilan setiap individu terutama dalam bidang akademik (Curabay, et al, 2016). Berdasarkan penelitian Setiawaty, et al, 2018 mengungkapkan bahwasannya subtes verbal cenderung cocok dengan model 2-PL dan 3-PL, sedangkan subtes numerical hanya cocok dengan model 2-PL.

Tes untuk mengukur bakat skolastik atau potensi akademik merupakan alat seleksi yang penting. Karena potensi akademik dapat memberi kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan studi (Lohman, 2004). Menurut Briggs, 2009 di negara Amerika Serikat masuk perguruan tingginya menggunakan admission test, yang dimana telah dikembangkan oleh Lembaga independen dengan tes yang umum digunakan yakni *SAT*. Dari berbagai aspek yang diukur *SAT* sendiri merupakan versi terbaru yang tidak hanya digunakan sebagai alat ukur penalaran dalam aspek verbal, namun juga kemampuan secara teoritis (Kirkup, et al, 2010).

Sedangkan di Australia alat seleksi ranking siswa berdasarkan pada hasil penilaian dari sejumlah bidang studi, yang mana biasa disebut dengan Australian Tertiary Admission Studi (Tisc, 2014). sedangkan penilaian prestasi pada beberapa bidang studi di Negara Inggris dan Australia menggunakan tes bakat skolastik sebagai tambahan alat seleksi (Acer, 2014). Beberapa universitas telah diketahui menggunakan tes nonprestasi sebagai alat tambahan seleksi masuk keperguruan tinggi (Cambridge, 2008).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan melakukan Analisis Hasil Tes Potensi Skolastik (TPS) Siswa SMA Negeri 1 Situbondo Sebagai Indikator Kesiapan Siswa Menghadapi Tes UTBK 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa terhadap materi Tes Potensi Skolastik (TPS) yang merupakan komponen materi Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Komponen TPS meliputi: 1) Pengetahuan dan Pemahaman Umum, 2) Penalaran Umum, 3) Pengetahuan Kuantitatif, 4) Pemahaman Bacaan dan Menulis, dan 5) kemampuan bahasa inggris.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Situbondo sejumlah 310 siswa, yang terdiri dari 203 siswa jurusan IPA, 87 siswa jurusan IPS, dan 20 siswa jurusan bahasa. Metode pengumpulan data di lakukan melalui Try Out TPS Online bekerjasama dengan Bimbingan Belajar LBB GALILEO. Jumlah soal masing-masing komponen TPS adalah: Pengetahuan dan Pemahaman Umum sebanyak 20 item soal, Penalaran Umum atau Pengetahuan Kuantitatif sebanyak 16 item soal, dan Pemahaman Bacaan dan Menulis sebanyak 15 item soal. Sedangkan untuk Tes bahasa inggris berjumlah 10 item soal.

Sampel penelitian adalah seluruh siswa yang mengikuti Try Out TPS, yaitu sejumlah 45 siswa dan terdiri dari 30 siswa IPA dan 15 siswa IPS, siswa dari jurusan bahasa tidak ada yang mengikuti Try Out TPS. Penilaian dilakukan dengan menghitung persentase jumlah soal yang di jawab benar. Analisis data di lakukan secara statistik menggunakan *t-test*. Uji *t-test* ini merupakan uji yang digunakan untuk menguji dua data yang berpasangan yakni data antara jurusan IPA dengan IPS terhadap nilai potensi skolastiknya. Selain itu, untuk membandingkan hasil data bagaimana kesiapan antara siswa IPA dan IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian dalam bentuk skor prosentasi nilai jawaban benar dari Try Out Tes Potensi Skolastik yang di lakukan di SMA Negeri 1 Situbondo, di sajikan dalam Tabel 01. Sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Skor Hasil Try Out Tes Potensi Skolastik

	Jurusan	N	Nilai Rata-Rata (%)
Pengetahuan dan Pemahaman Umum	IPA	30	51.00
	IPS	15	52.66
Penalaran Umum	IPA	30	50.20
	IPS	15	42.50
Pengetahuan Kuantitatif	IPA	30	42.08
	IPS	15	36.25
Pemahaman Bacaan dan Menulis	IPA	30	37.77
	IPS	15	33.77
Kemampuan Bahasa Inggris	IPA	30	38.33
	IPS	15	40.66

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa persentase siswa menjawab benar terhadap soal Tes Potensi Skolastik (TPS), rata-rata tidak lebih dari 50%. Rata-rata presentase p engetahuan umum siswa IPA 51.00 dan siswa IPS 52,66%. Rata-rata skor penalaran siswa IPA 50.20%

dan siswa IPS 42,5000%. Rata-rata kemampuan kuantitatif siswa IPA 42.08% dan siswa IPS 36,25%. Rata-rata pemahaman Bacaan dan Menulis siswa IPA 37.77% dan siswa IPS 33,77%. Rata-rata kemampuan bahasa inggris siswa IPA 38.33% dan siswa IPS 40,66%. Tampak hasil Tes Potensi Skolastik antara siswa IPA dan IPS terhadap 5 komponen tidak berbeda jauh. Skor pemahaman Bacaan dan Menulis dan kemampuan kuantitatif siswa IPA maupun IPS masih lebih rendah di banding skor pengetahuan umum dan penalaran.

Skor hasil Tes komponen Potensi Skolastik (TPS) antara siswa jurusan IPA dan IPS, yang meliputi pengetahuan dan pemahaman umum, penalaran umum, pengetahuan kuantitatif, pemahaman bacaan dan penulis, dan kemampuan bahasa inggris. Tampak bahwa pengetahuan dan pemahaman umum dan kemampuan bahasa inggris siswa jurusan IPS sedikit lebih tinggi di banding siswa IPA. Sementara kemampuan penalaran umum, pengetahuan kuantitatif, pemahaman bacaan dan penulis siswa jurusan IPS sedikit lebih rendah di banding siswa IPA.

Hasil analisis *independent sample t-test*, pada Tabel 2. menunjukkan bahwa ke-4 komponen skor hasil Try Out TPS dan kemampuan bahasa inggris antara siswa jurusan IPA dan IPS tidak berbeda secara nyata ($p > 0,05$).

Tabel 2. Hasil Analisis Independent Samples t-Test

Komponen TPS	Sig.
Pengetahuan Umum	.506
Penalaran	.597
Kuantitatif	.177
Baca-Tulis	.603
Bhs Inggris	.373

Tabel 2 merupakan hasil analisis statistik *independent sampel t-test*, yang menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata hasil tes potensi skolastik antara siswa IPA dan siswa IPS ($p > 0,05$). Hal ini ditunjukkan dengan nilai significant t-Tes, untuk pengetahuan umum dengan sig. 0,506, penalaran umum dengan sig. 0,597, pengetahuan kuantitatif dengan sig. 0,177, Pemahaman Bacaan dan Menulis dengan sig. 0,603, dan kemampuan bahasa inggris dengan sig. 0,373.

Hasil tes ini menggambarkan kemampuan potensi skolastik secara alami siswa. Hal ini mengingat bahwa komponen tes potensi skolastik tidak pernah di ajarkan secara khusus di Sekolah. Hasil kuesioner terhadap siswa yang mengikuti Tes Potensi Skolastik dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mengikuti Try Out TPS dan mereka tidak melakukan persiapan belajar materi TPS sebelum Try Out. Oleh karena itu dengan skor rata-rata komponen TPS masih sekitar 50% menggambarkan bahwa siswa masih belum siap menghadapi Tes UTBK Tahun 2022, Hal ini karena memang siswa belum melakukan upaya persiapan menghadapi Tes UTBK.

Faktor utama yang menjadi alasan, yaitu siswa masih harus fokus pada mata pelajaran sekolah semester 6 untuk mempersiapkan diri Ujian Akhir Semester. Secara kuantitatif hasil tes potensi skolastik tidak lebih dari 50%, namun masih ada peluang bagi siswa untuk meningkatkan melalui proses pembelajaran dan latihan.

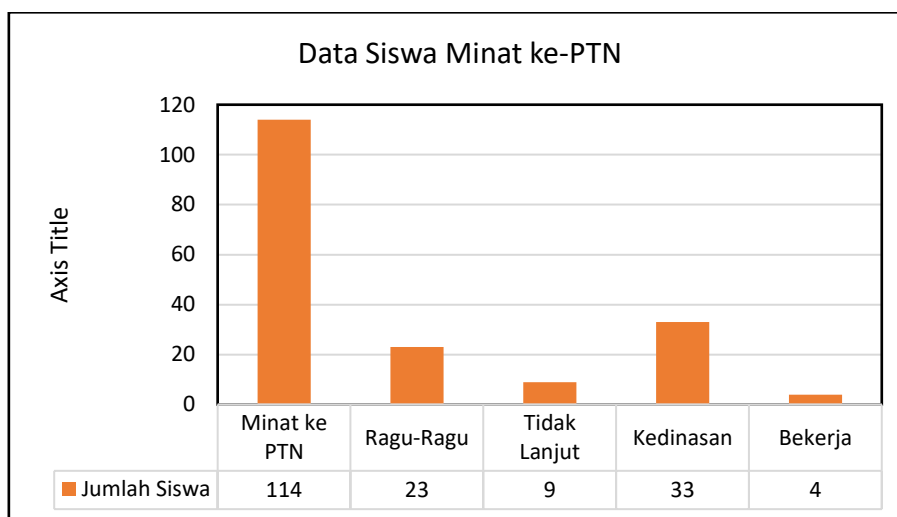
Indikator soal tes pengetahuan dan pemahaman umum meliputi, a) memahami inti bacaan dan membuat kesimpulan berdasar pada informasi di teks, b) soal tentang ide pokok, kelebihan dan kelemahan paragraf, simpulan, penulisan kata, hubungan antarparagraf, makna kata, tanda baca, kata ganti, konjungsi, dan kalimat efektif. Rata-rata hasil tes pengetahuan dan pemahaman umum dalam penelitian ini 51,00 untuk siswa IPA dan 52,6667 untuk siswa IPS. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan dan pemahaman umum pada kondisi awal siswa sudah cukup baik, sehingga siswa masih dapat melakukan upaya untuk meningkatkan melalui belajar dan berlatih. Hasil penelitian Haris dkk, menunjukkan bahwa *Bot Werewolf*

Telegram dan *placebo treatment* dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa SMA serta mempermudah identifikasi karakteristik kosakata yang dipelajari oleh siswa (Haris, dkk. 2021).

Indikator soal tes penalaran umum meliputi, 1) Kesesuaian pernyataan, dimana kita harus memahami isi tabel/teks/grafik/ diagram sesuai dengan konteks pada teks, 2) Simpulan logis, dimana kita harus membuat kesimpulan logis akan sesuatu yang akan mungkin terjadi berdasarkan teks, 3) Penalaran analitik, dimana kita harus menganalisis dan menjawab soal berdasar pada data yang telah disediakan. Kemampuan penalaran dan self confidence siswa kelas XI IPS 1 SMA Putra Juang pada materi peluang termasuk dalam kategori rendah (Diniyah dkk, 2018). Sedangkan dalam penelitian Yusdiana menyebutkan bahwa siswa kelas XII memiliki kemampuan penalaran matematis yang tergolong tinggi (Yusdiana dan Wahyu, 2018).

Indikator soal tes pengetahuan kuantitatif meliputi, a) pilihan ganda tentang logika dasar atau Matematika level dasar, b) Pertanyaan dengan informasi pilihan (1), (2), (3), dan (4), c) Pertanyaan dengan dua informasi, dimana kita harus menganalisis informasi (analisis kecukupan data) yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan, d) Analisis perbandingan dua nilai, berupa suatu informasi dengan dua variabel dimana kita harus menentukan hubungan antara kedua variabel tersebut (kita harus mencari nilai salah satu variabel berdasarkan variabel yang lainnya dan informasi yang diberikan). Menurut hasil penelitian Pangesti untuk menumbuhkan kemampuan literasi numerasi siswa maka diperlukan pengetahuan matematika yang baik sesuai dengan yang diajarkan dalam kurikulum sekolah. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara membiasakan siswa untuk menyelesaikan soal HOTS secara konsisten serta berkesinambungan agar kemampuan literasi numerasi siswa semakin meningkat (Pangesti, 2018). Sedangkan hasil penelitian Setiawan menyebutkan bahwa kreativitas dalam pemecahan masalah TPS Numerikal seseorang sebanding dengan kemampuan number sense orang tersebut (Setiawan, dkk. 2020).

Indikator soal tes pemahaman bacaan dan menulis meliputi, a) pemahaman isi bacaan, dimana kemampuan kita untuk membaca dan memahami teks secara utuh, b) Penalaran kebahasaan yang menguji pemahaman kita akan kaidah penulisan dalam Bahasa Indonesia secara benar dan baik. Menurut Ellis dkk menyebutkan bahwa pemahaman bacaan merupakan kerja kognitif yang perlu melibatkan seperangkat proses yang kompleks, hal tersebut meliputi pengolahan konsep-konsep dalam memori yang sedang bekerja. Hal tersebut yang membuat kesimpulan dan skematisasi intisari suatu bacaan (Ellis, dkk. 1997). Oleh karena itu pemahaman bacaan merupakan tujuan utama dari kegiatan membaca. Proses memahami bacaan merupakan proses mengartikan informasi dalam bacaan tersebut, dan memasukkan pengertian baru ke sistem kognisi serta mengintegrasikannya ke sistem pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sebelumnya (Ampuni, 1998).



Gambar 1. Hasil kuesioner siswa terhadap minat masuk Ke-PTN

Hasil kuisisioner terhadap 155 siswa SMAN 1 Situbondo, menunjukkan bahwa terdapat 123 siswa yang berkeinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 23 siswa menjawab ragu-ragu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan sebanyak 9 siswa tidak ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selanjutnya berdasarkan perguruan tinggi yang akan di tuju, bahwa sebanyak 33 siswa ingin melanjutkan kekedinasan, sebanyak 114 ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri, 4 siswa menjawab ingin bekerja setelah lulus, dan selebihnya tidak menjawab.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat tinggi lebih dari 95%. Namun berdasarkan hasil Tes Potensi Skolastik dengan skor tidak lebih 50% menunjukkan kesiapan siswa untuk menghadapi tes UTBK masih perlu di persiapkan. Memang tes potensi skolastik sering dianggap mudah oleh sebagian siswa kelas XII baik jurusan IPA maupun IPS. Padahal tes potensi skolastik membutuhkan kemampuan penalaran yang cukup tinggi.

Hasil kuisisioner yang ditunjukkan oleh grafik terbukti bahwasannya siswa yang minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri banyak sekali. Namun, kesiapan siswa tersebut masih rendah karena masih menunjukkan skor skolastik dibawah 50%. Artinya untuk mencapai nilai yang mencukupi persyaratan kelulusan tes UTBK masih minim sekali. Sedangkan minat siswa untuk melanjutkan kedinasan sebanyak 33 siswa. Jumlah tersebut masih minim sekali karena membuktikan siswa yang siap untuk mengikuti tes skolastik masih sedikit. Tes kedinasan memang lebih sulit dari UTBK, namun soal dan pembahasan serta materi sangat berkaitan dan sama dengan skolastiknya UTBK.

Berdasarkan data siswa yang menjawab ragu-ragu dan tidak lanjut ke perguruan tinggi menunjukkan bahwasannya masih ada menseset bahwasannya kuliah harus siap dari segi ekonomi dan IQ yang tinggi. selain itu, karena faktor eksternal yakni lingkungannya. Mayoritas lingkungannya banyak yang lanjut untuk langsung bekerja juga berdampak pada si siswa untuk memutuskan tidak kuliah. Siswa yang menjawab ragu-ragu dan tidak lanjut juga bisa di kategorikan siswa yang belum memahami, menguasai tes soal skolastik sehingga membuat mereka takut gagal dan peimis untuk mengikuti tes UTBK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam Tes Potensi Skolastik tergolong relatif kecil. sehingga dapat dinyatakan kesiapan siswa SMAN 1 Situbondo dalam menghadapi Tes UTBK 2022 masih perlu di tingkatkan.

REFERENSI

- ACER. 2014. Unitest. <http://unitest.acer.edu.au/>. Retrieved 9 June
- Ampuni, S. 1998. Proses Kognitif Dalam Pemahaman Bacaan. *Buletin Psikologi*. Tahun VI, No. 2 :16-26
- Asrijanty. 2014. Validitas Prediktif Bakat Skolastik dan Prestasi Belajar sebagai Kriteria Seleksi Masuk Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20 (4) : 515-534
- Atkinson, R. C., & Geiser, S. 2009. Reflections on a Century of College Admissions Tests. *Educational Researcher*, Vol 38 (9): 665-676.
- Azwar, S. (2001). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Baker, F. B. (2001). The basics of item response theory (2nd Ed). USA: ERIC Clearinghouse on Assessment and Evaluation
- Briggs, D.C. 2009. Preparation for College Admission Exams. Discussion paper. Arlington, VA: National Association for College Admission Counseling.
- Cambridge, U. 2008. Admissions. <http://www.cam.ac.uk/admissions/> . diakses 18 Pebruari 2014.
- Crouse, J., & Trusheim, D. 1988. *The Case Against the SAT*. Chicago: University of Chicago Press
- Curabay, M. (2016). Meta-analysis of the predictive validity of scholastic aptitude test (SAT) and American college testing (ACT) scores for college GPA (Master's Thesis). University of Denver, Denver
- Dewi, A. K. (2020). *Pengembangan Sistem Try Out Online UTBK SBMPTN Berbasis Website Skripsi Disusun untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Teknik*
- Diniyah, Anisa N., Malik, A., Gaza, A., Padilah, A., Adi, A., Martin, B. 2018. Analisis Kemampuan Kemampuan Penalaran dan Self Confidence Siswa SMA dalam Materi Peluang. *Journal on Education*. vol 1 (1): 14-21
- Ellis, H. C., Ottaway, S. A., Varner, L. J., Becker, A. S., & Moore, B. A. (1997). Emotion, motivation, and text comprehension: The detection of contradictions in passages. *Journal of Experimental Psychology: General*, Vol 126(2): 131-146.
- Setiawati, et al. 2018. Analisis Respon Butir Pada Tes Bakat Skolastik. *Jurnal Psikologi*, Vol 17(1): 1-17.
- Hariz, W., Dadang, S., & Wawan, G. 2021. Pengaruh Penggunaan Bot Werewolf Telegram pada Penguasaan Kosakata Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 21 (2): 18-24
- Harman, G. 1994. Student Selection and Admission to Higher Education: Policies and Practices in the Asian Region. *Higher Education*, 27(3): 313-339.
- Kemendikbu. 2021. Penerimaan SBMPTN 2021. <https://www.dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/184-942-siswa-lolos-sbmptn-2021/>

- Koljatic, M., Silva, M., & Cofre, R. 2013. Achievement Versus Aptitude in College Admissions: A Cautionary Note Based on Evidence from Chile. *International Journal of Educational Development*, 33(1), 106-115.
- Kirkup, C., Wheater, R., Morrison, J., & Durbin, B. 2010. Use of an Aptitude Test in University Entrance - a Validity Study: Updated analyses of higher education destinations, including 2007 entrants. Research Report. Slough: National Foundation for Educational Research.
- Lohman, D. F. 2004. Aptitude for College: The Importance of Reasoning Tests for Minority Admissions. In R. Zwick (Ed.), *Rethinking the SAT: The Future of Standardized Testing in University Admissions* (pp. 41-55). New York: RoutledgeFalmer
- Nazimuddin, S. K. 2015. A study of individual differences in educational situations. *International Journal of Scientific Engineering and Research*, 3(7), 180-184.
- Noddings, N. 2007. Foreword. In S. L. Nichols & D. C. Berliner (Eds.), *Collateral Damage : How High-Stakes Testing Corrupts America's Schools* (pp. xi-xiv). Cambridge, MA: Harvard Education Press.
- Owen, D., & Doerr, M. 1999. *None of The Above: The Truth Behind the SATs* (Rev. and updated ed.). Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.
- Pangesti, F. T. P. 2018. Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*. Vol 5 (9) : 566-575
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana Pada Perguruan Tinggi Negeri, 1-12
- Raharjo, J.F., & Sulaiman, H. 2017. Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Diskrit dan Pembentukan Karakter Konstruktivis Mahasiswa Melalui Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan Aplikasi Education Edmodo Bermodelkan Progresif PACE (*Project, Activity, Cooperative And Exercise*). *Teorema: Teori dan Riset Matematika Jurnal*, Vol 2 (1): 47-62.
- Setiawan, R., Zuni, M., Elita, M. S. W. 2020. Kreativitas Pemecahan Masalah Tes Potensial Skolastik (Tps) Numerikal Siswa Brits Indonesia Ditinjau Dari Kemampuan *Number Sense*-Nya. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. Vol.20 (3): 254-260
- Sulaiman, H., Iyay, R.K. 2021. Simulasi Ujian Try Out Utbk-Sbmptn Online Melalui *Platform Web Based Learning* Bagi Siswa-Siswi Kelas Xii Di Sma N Kota Cirebon. *Jurnal Pintar Abdimas*. Vol 1, (1) : 56-64
- Stringer, N. 2008. Aptitude Tests Versus School Exams as Selection Tools for Higher Education and the Case for Assessing Educational Achievement in Context. *Research Papers in Education*, 23(1):53-68.
- TISC. 2014. ATAR <http://www.tisc.edu.au/static/statistics/ter-frequency/atar-index.tisc>. diakses 9 June.
- Yusdian, Bentang I., Wahyu H. 2018. Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Sma Pada Materi Limit Fungsi. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*. Vol 1 (3): 409-414

Zwick, R. 2012. The Role of Admissions Test Scores, Socioeconomic Status, and High School Grades in Predicting College Achievement. *Pensamiento Educativo. Revista de Investigación Educativa Latinoamericana* 2012, 49(2), 23-30

Zwick, R. (Ed.). 2004. *Rethinking the SAT: The Future of Standardized Testing in University Admissions*. New York: Routledge Falmer.